

SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DALAM KONSEPSI KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA

Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception

SUYATNO

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ki Ageng Pemanahan No. 19
Sorosutan Yogyakarta
Email: broery_jis@yahoo.co.id
Naskah diterima : 7 Januari 2015
Naskah direvisi : 23 – 27 Maret 2015
Naskah disetujui : 23 Juni 2015

ABSTRAK

Pada era reformasi, terdapat perkembangan menarik mengenai tren parental choice of education di Indonesia, ketika kalangan Menengah Muslim lebih tertarik menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah yang memiliki basic keagamaan (Islam) yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa Sekolah Dasar Islam Terpadu banyak diminati orang tua dari Kelas Menengah Muslim? Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi terlibat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi orang tua dalam menyekolahkan putra-putrinya di SDIT meliputi tiga faktor, yakni; faktor teologis, sosiologis, dan akademis. Faktor teologis merupakan alasan yang didasari atas pertimbangan agama. Orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki basic pendidikan agama yang kuat. Faktor sosiologis berkaitan dengan meningkatnya citra sekolah Islam di Indonesia. Faktor akademis berkaitan dengan kemampuan SDIT dalam mencapai prestasi akademik tinggi bagi para siswa. Posisi guru sebagai seorang murabby (pemandu moral) menjadi daya dukung utama sekolah ini. Posisi guru sebagai murabby menjadikan relasi antara guru dan siswa tidak hanya sebatas hubungan formal di sekolah, melainkan seperti hubungan antara orang tua dan anak di rumah. Oleh karena itu, pengembangan sekolah dasar ke depan perlu mempertimbangkan pendidikan keagamaan yang berkualitas dalam rangka untuk menarik parental choice of education dari kalangan menengah Muslim.

Kata kunci: Parental Choice of Education, Kelas Menengah Muslim, Sekolah Dasar Islam Terpadu.

ABSTRACT

In the reform era, there are interesting developments regarding the trend of parental choice of education in Indonesia, when the Middle-class Muslim more interested send their children to schools based on strong basic religious (Islamic). This study aims to answer the question why Islamic Primary School attracted many parents of Middle-class Muslim? The method of data collection is done by indepth interviews, participant observation, and documentation. The results showed that the preferences of parents in educating their children in SDIT is influenced by the three factors, namely; theological, sociological, and academic factors. Theological factors are reasons based on considerations of religion. Sociological factors associated with increasing image of Islamic schools. Academic factors related to the ability SDIT in achieving high academic achievement for their students. The position of the teacher as a murabby (moral guide) into the carrying capacity of the school principal. Murabby position makes the relationship between teacher and student is not merely a formal relationship in school, but as the relationship between parent and a child at home as well. Therefore, the future development of primary schools need to consider the quality of religious education in order to attract parental choice of education of the Middle-class Muslim.

Keyword: Parental Choice of Education, Middle Class Muslims, Integrated Islamic Primary School.

PENDAHULUAN

Bergesernya *parental choice of education* di kalangan menengah Muslim Indonesia menjadi tema menarik di kalangan akademisi Muslim Indonesia pasca Orde Baru (Azra, 2006: 71). Pergeseran *parental choice of education* terjadi ketika orang tua dari kalangan menengah Muslim Indonesia lebih suka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dengan basic keislaman yang kuat, semisal Sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Islam Terpadu, dibandingkan dengan sekolah umum. Fakta ini berbanding terbalik dengan beberapa dekade sebelumnya ketika orangtua dari kalangan menengah lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang tidak memiliki *basic* keagamaan (Azra, 2002). Era ini juga ditandai adanya perubahan besar dalam berbagai lanskap publik, baik dalam terminologi sistem politik, isi, produksi, distribusi, pertunjukan, dan diskursus media di Indonesia (Heryanto and Hadiz, 2008: 251-276).

Nanang Fatchurochman mengungkapkan akhir-akhir ini terjadi adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurutnya, para orang tua ditakutkan dan dicemaskan dengan fenomena kenakalan remaja (Fatchurahman, 2012: 4-6). Oleh karenanya, untuk mengantisipasi dan membekali anak sedini mungkin dari bangku sekolah dasar dengan pembiasaan nilai-nilai religius dan nilai-nilai luhur ketimuran atau pendidikan karakter, sebagaimana diungkap Azyumardi Azra, menjadi pilar utama penyelenggaraan sistem pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu (Azra, 1998: 88), sehingga para orang tua berbondong-bondong memasukkan anak mereka ke sekolah tersebut.

Dominasi pesantren, madrasah, dan sekolah (umum) yang menjadi *mainstream* model lembaga pendidikan pada akhir abad ke-20 telah mengalami pergeseran seiring dengan kehadiran Sekolah Islam Terpadu (Hasan, 2001). Didirikan pertama kali pada awal dekade tahun 1990-an oleh para aktivis masjid kampus Institut Teknologi

Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI), lembaga pendidikan ini telah mampu mengambil hati masyarakat, secara khusus Kalangan Menengah Muslim Indonesia (Suyatno, 2013a). Dalam waktu yang relatif singkat, sekitar 20 tahun, jumlah sekolah ini telah mencapai 10.000 sekolah di seluruh Indonesia dari tingkat TK hingga SMU (Usamah Hisyam, 2012). Perkembangan sekolah ini didukung pula oleh faktor desentralisasi kebijakan pendidikan pada tingkat propinsi dan kabupaten sehingga masing-masing pihak lebih leluasa untuk mendirikan lembaga pendidikan (Raihani, 2012: 279).

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (Pribadi, 2013:4) yang diminati oleh kalangan Muslim *grassroot* yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama; baik berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih memprioritaskan putra-putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora. Madrasah yang sejak awal berdirinya ingin menjembatani *gap* antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern banyak diminati oleh kalangan Muslim, khususnya menengah ke bawah, yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu modern. Harapan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan karena hingga saat ini dapat dikatakan alumni madrasah justru menjadi alumni yang hanya setengah-setengah menguasai ilmu agama dan ilmu umum (Hasan, 2011).

Kalangan Menengah Muslim menjadi segmentasi Sekolah-sekolah Islam Terpadu.

Mereka bersedia mengeluarkan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Untuk level TK atau SD, biaya masuk sekolah ini telah mencapai angka 4-5 juta, sedangkan sumbangan pendidikan perbulan dapat mencapai jumlah 400.000-600.000 rupiah. Angka ini lebih mahal dibandingkan dengan biaya masuk ke madrasah dan sekolah umum pada level yang sama. Bahkan, sekolah dasar negeri dan madrasah ibtidaiyah negeri banyak yang mencanangkan program gratis. Dan, meskipun biayanya lebih besar dengan sekolah umum lainnya, orang tua tidak merasa keberatan (Fatchurahman, 2012: 4-6).

Situasi ini berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat pada masa-masa sebelumnya. Dahulu, orang beranggapan bahwa pendidikan berkualitas hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan non-Islam sehingga banyak orang Islam berbondong-bondong memilih sekolah Katholik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat Muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi. Ini bertarti, pola baru santrinisasi muncul di kalangan keluarga kelas menengah Muslim. Pola ini berbeda dengan, dan sekaligus sebagai kritik terhadap, pola dakwah pada umumnya yang dilakukan di masjid-masjid, pengajian akbar, dan tempat-tempat kegiatan keagamaan lain (Azra, 2002).

Meskipun alasan utama berupa keinginan orang tua untuk membentuk karakter anak, mereka tetap tidak mau ketinggalan dengan kualitas akademik yang rendah. Orang tua dari kelas menengah Muslim menginginkan kualitas yang seimbang antara pembentukan karakter dengan prestasi akademik (Hamdun, 2013). Dengan demikian, selain memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu-ilmu modern, anak juga memiliki pondasi pendidikan agama yang kuat.

Tulisan ini menjawab pertanyaan mengapa SDIT banyak diminati oleh orang tua dari kalangan

menengah Muslim, apakah terkait dengan faktor akademis, sosiologis, ideologis, atau ekonomis? Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berharga khususnya bagi pemangku kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan. Informasi tentang pergeseran *parental choice of education* dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk mengembangkan arah kelebagaannya. SDIT Salsabila Yogyakarta dipilih menjadi lokus penelitian karena meskipun usia sekolah yang masih baru dan secara geografis berdekatan dengan sekolah dasar lain, minat masyarakat terhadap sekolah ini selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian, SDIT Salsabila dipandang sebagai sekolah yang memiliki daya tarik tersendiri di kalangan orang tua yang berasal dari kalangan menengah Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki beberapa karakteristik yaitu; pertama, berlangsung dalam latar ilmiah (Nasution, 1998: 9-12); kedua, peneliti adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama; ketiga, analisis datanya dilakukan secara induktif (Moleong, 1989: 3). Menurut Yin, fokus penelitian lebih berusaha menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" (Robert K. Yin, 1996: 18). Secara filosofis, sesuai dengan karakter data, teknik pengumpulan dan analisisnya penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif-naturalistik (Muhadjir, 2002: 17-18). Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna (Sugiyono, 2006: 21-22).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; (1) observasi terlibat, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Untuk menjamin akurasi data yang diperoleh dan kesesuaiannya dengan masalah penelitian maka dilakukan telaah; (1) keaslian dokumen, (2) kebenaran isi dokumen, dan (3) relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Analisis data dibagi ke dalam dua tahap; (1) analysis in the field, dan (2) analysis after data collection (Bogdan & Biklen, 1982: 148). Hasil yang diperoleh pada tahap pertama berupa catatan

lapangan (*field note*) atau *field work* (Lincoln & Guba, 19985: 202). Hasil analisis pada tahap ini berupa kesimpulan sementara yang diperoleh dari hasil observasi, dan kajian dokumen dengan menggunakan model analisis induktif. Data (kesimpulan) yang diperoleh pada analisis tahap pertama selanjutnya dikembangkan pada analisis tahap kedua, yaitu *analysis after data collection*. Pada tahap ini semua data dianalisis secara induktif dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan menguraikan berbagai fenomena pengelolaan dan aktivitas sekolah secara verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelang abad 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (baca pendidikan Islam) di Indonesia. Dominasi lembaga pendidikan yang terdiri dari Pesantren, Madrasah, dan Sekolah (umum) mulai bergeser. Hal ini ditengarai dengan fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu di seantero negeri ini. Didirikan pertama kali oleh para aktivis Masjid Kampus ITB dan UI, lembaga pendidikan ini telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia (Suyatno, 2013b). Persebaran sekolah yang demikian pesat menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu menjadi trend baru pendidikan Islam di Indonesia.

Di Yogyakarta, telah berdiri 74 sekolah mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga Sekolah menengah atas. Tujuh puluh empat sekolah tersebut berada di bawah 74 naungan yayasan yang berbeda (Profil JSIT, 2014). Diantara 74 sekolah tersebut yang layak diperhitungkan adalah SDIT Salsabila.

SDIT Salsabila bernaung di bawah Yayasan Silaturrahmi Pecinta Anak Indonesia (SPA) Indonesia. SDIT Salsabila merupakan Sekolah Dasar dengan sistem *Fullday School* yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Yayasan (lokal). Dengan harapan, dapat menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, membiasakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan dasar-dasar untuk mengembangkan dan membentuk potensi peserta

didik secara optimal (Dokumentasi Profil SDIT Salsabila).

Visi SDIT Salsabila adalah cakap, cendekia, dan berakhlak mulia. Berbagai cara dilakukan SDIT Salsabila untuk mencapai visinya. Salah satunya dengan menggunakan konsep 5 pilar pendidikan islam terpadu yang dijadikan landasan dalam penerapan pembelajaran selanjutnya. Adapun 5 pilar pendidikan islam terpadu yaitu:

Pertama, berpusat pada nilai-nilai Islam secara terintegrasi. Kurikulum di sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu tidak selalu menggunakan kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Perbedaannya utama bukan pada kurikulumnya melainkan pada pendekatannya. Di sekolah yang menggunakan pendekatan Islam terpadu semua materi pelajaran dan pembentukan lingkungan, diusahakan benar-benar berpusat pada nilai-nilai Islam.

Kedua, *learning by doing*. *Learning by doing* adalah pendekatan pendidikan di mana semua peristiwa disikapi sebagai sumber ilmu, dan semua ilmu diusahakan agar dapat didekati dengan praktek yang nyata, hal ini dilakukan atas dasar prinsip pendidikan dalam Islam yaitu ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Selain itu, prinsip ini juga mengacu pada konsep Iqra'. Di mana Allah mengajarkan siapa saja untuk 'membaca' semua peristiwa sebagai sumber ilmu, dalam rangka memahami kebesaran-Nya. Semua penambahan ilmu yang bersifat ilmiah maupun alamiah, adalah dalam rangka memantapkan keimanan siswa kepada Allah swt.

Ketiga, *habbit forming*. Pembentukan kebiasaan yang mengacu pada kepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyah*) yang unggul, dari aspek yang kecil hingga yang besar mendapat perhatian khusus dalam konsep pendidikan Islam Terpadu. *Habbit* (kebiasaan) adalah salah satu sasaran pendidikan yang sangat ditekankan. Meskipun harus dimulai dengan kesadaran hati, namun untuk menjadi sebuah karakter kepribadian, diperlukan proses pembiasaan yang panjang, kontinyu dan berkelanjutan.

Keempat, keteladanan. Guru di Sekolah Islam Terpadu diseleksi secara ketat karena diyakini bahwa guru bukan hanya sekedar sebagai sumber belajar ilmiah, namun juga sumber belajar secara menyeluruh. Sebagaimana fungsi kenabian pada diri Rosulullah, guru dituntut mampu menjadi contoh nyata (*uswatun hasanah*).

Kelima, *fullday school*. Sebagai konsekuensi dari konsep pendidikan di atas, dibutuhkan rentang waktu belajar yang lebih panjang. Hal ini merupakan konsekuensi dari tuntutan keterpaduan pada setiap aspek pembelajaran. Sebagai contoh, shalat tidak hanya diajarkan dari sudut kaifiyat (tata cara pelaksanaannya), namun melalui pembiasaan, keteladanan dan belajar langsung dari praktek keseharian. Adapun rentang waktu panjang (*fullday school*) yang dipilih dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak, situasi dan kondisi yang ada (Dokumentasi Profil SDIT Salsabila).

Berdasarkan hasil analisis data di yang ditemukan di lapangan, ada tiga preferensi orang tua menyekolahkan anaknya ke SDIT Salsabila. Tiga preferensi itu adalah faktor teologis, sosiologis, dan akademis yang akan dijabarkan secara rinci di bawah ini.

Faktor Teologis

The reason of parental choice of education kategori teologis merupakan alasan orang tua memilih sekolah berdasarkan pertimbangan agama. Alasan teologis orang tua menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Salsabila merupakan faktor paling dominan dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Indikator alasan teologis ini berupa keinginan orang tua menjadikan anaknya sebagai pribadi yang salih, pandai membaca Alquran, memiliki banyak hafalan Alquran, dan dapat menjalankan ibadah secara benar. Hal ini terungkap dari berbagai kesempatan peneliti dalam melakukan wawancara dengan para narasumber kepada orang tua siswa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini. Salah satu orang tua siswa menuturkan:

Sejak awal SDIT secara umum adalah pilihan pertama untuk sekolah anak-anak saya karena pertimbangan agama. Jadi pertama kali yang saya perhitungkan adalah agamanya. Kalau agamanya bagus ya saya pilih. Kalau tidak bagus saya tidak mau meskipun prestasi lainnya bagus. Dan alhamdulillah saya memilih salsabila karena pertimbangan jaraknya yang terjangkau (Wawancara dengan N, orang tua siswa kelas III).

Dari wawancara ini terungkap bahwa orang tua menyekolahkan anaknya di SDIT Salsabila karena pertimbangan agamanya. Ia akan memilih sekolah yang memiliki dasar keagamaan yang bagus dan SDIT Salsabila merupakan salah satu SDIT yang dianggap memiliki pendidikan agama yang bagus. Dia memahami bahwa agama menjadi komponen penting untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang salih. Tanpa pendidikan agama yang bagus tidak mungkin anaknya akan menjadi anak yang salih.

Alasan serupa juga diungkapkan oleh orang tua siswa dari siswa kelas III. Orang tua ini memilih SDIT Salsabila karena pengalaman dari rekan-rekan sejawat, anak-anak yang sekolah di sini memiliki hafalan surat-surat dalam Alquran yang cukup banyak.

Saya melihat beberapa anak teman saya memiliki hafalan surat-surat dalam Alquran padahal mereka masih kecil. Sedangkan kalau di sekolah negeri belum tentu sampai usia SMP atau SMA bisa membaca Alquran kalau tidak diajari sendiri di rumah. Makanya saya mantap untuk menjadikan SDIT Salsabila sebagai sekolah bagi anak saya. Di samping itu saya tidak harus repot-repot untuk memberi pelajaran agama tambahan di rumah (Wawancara dengan W, orang tua siswa kelas III SDIT Salsabila).

Hafalan surat dalam Alquran merupakan faktor pendukung seorang anak dalam menjalankan agamanya (Islam). Meskipun hafalan bukan ukuran utama seseorang dalam menjalankan agamanya, namun hafalan seringkali menjadi ukuran kecerdasan seseorang dalam belajar agama. Hal ini menyebabkan banyak orang tua merasa bangga jika anak-anak mereka yang

masih usia sekolah dasar sudah memiliki hafalan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Gambaran seperti inilah yang menjadikan orang tua tertarik untuk menyekolahkan kedua anaknya ke sekolah tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan alasan kedua orang tua tersebut, adalah alasan yang dikemukakan oleh S, orang tua siswa kelas IV. Dia menuturkan:

Memang sesuai harapan saya. Anak saya jadi mengenal agama lebih baik lagi. Mengerti tata cara salat dengan baik, dan bahkan sekarang sudah pintar dalam menulis dan membaca Alquran. Dan itulah alasan utama saya memilih SDIT Salsabila agar mereka memiliki bekal ilmu-ilmu agama dengan baik. Program mutabaah yang dilaksanakan sekolah merupakan program yang sangat menyemangati anak saya. Selain itu contoh langsung dari guru juga sangat penting (Wawancara dengan S, orang tua siswa kelas IV SDIT Salsabila).

Menurut S, anaknya mengalami peningkatan dalam melakukan kebaikan dan salah satu program yang dilaksanakan oleh sekolah yang dinamakan mutabaah semakin menambah semangat anaknya untuk belajar. Dia melanjutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan anaknya adalah keteladanan seorang guru. Orang tua lain menuturkan:

Guru-guru di sini bagus-bagus terutama guru yang sudah lama karena diangkat dengan seleksi yang ketat. Mereka memiliki dedikasi yang tinggi untuk mendidik anak-anak. Sangat akrab dengan siswa dan juga orang tua. Bahkan anak saya memang sudah menganggap mereka seperti layaknya orang tua ketika di sekolah (Wawancara dengan P, orang tua siswa kelas IV SDIT Salsabila).

Data yang terungkap dari ketiga nara sumber tersebut menunjukkan bahwa alasan pendidikan agama menjadi faktor penting bagi orang tua dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Alasan teologis ini sejalan dengan fenomena perkembangan Kelas Menengah Muslim di Indonesia dimulai pada akhir dekade tahun 1980-an.

Berbeda dengan masyarakat Barat yang semakin modern masyarakat maka semakin menjauh dari agama, kelas menengah Muslim di

Indonesia diikuti oleh meningkatnya religiusitas. Fakta ini juga sejalan dengan ungkapan Vatikiotis sebagai berikut:

Di Indonesia, kebangkitan kembali kepada semangat keagamaan tahun 1980-an dan 1990-an adalah fenomena khas kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan—segmen masyarakat yang paling banyak tersentuh oleh pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. Fenomena ini berpengaruh luas pada meningkatnya ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran sebagai kelas menengah” (Michael R.J. Vatikiotis, 1996: 152-153).

Pendapat Nassbit menguatkan penjelasan ini. Ia menyatakan bahwa ketika sebuah masyarakat digempur oleh perubahan sosial yang demikian dahsyat maka kebutuhan akan agama mengalami peningkatan. Masyarakat kembali kepada ketaatan beragama (*religious devotion*) (Naisbitt, 1982). Vatikiotis menguatkan bahwa telah terjadi gejala dislokasi sosial yang luas yang menghinggapi masyarakat yang sedang berubah cepat. Banyak orang kemudian kembali pada agamanya untuk memperteguh diri sebagai reaksi atas hancurnya tatanan nilai-nilai moral sosial tradisional yang terjadi di sekitar mereka (Www.Kelas-Menengah-Indonesia.Iis. Diunduh 10 November, 2013).

The Reason of parental choice of education faktor teologis di Sekolah Islam Terpadu juga membawa dampak luas terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini digambarkan sangat menarik oleh Azyumardi Azra sebagai berikut:

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu juga memberikan corak baru dalam perkembangan islamisasi masyarakat Indonesia yang oleh sebagian pakar disebut dengan santrinisasi. Proses santrinisasi melalui Sekolah Islam Terpadu dapat berlangsung melalui berbagai model. Para siswa di Sekolah-Sekolah Islam Terpadu pada umumnya telah mengalami proses reislamisasi. Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik. Selain itu, para siswa di Sekolah Islam Terpadu membawa pulang ke rumah masing-masing dan

menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya. Dalam banyak kasus, orang tua kadang merasa malu bila mendapat pelajaran dari anaknya. Akibatnya, orang mencari tahu tentang Islam baik melalui buku-buku, CD, kaset atau mengundang guru privat ke rumah (Azra, 2002: 80).

Dorongan yang datang dari anak (atau anggota keluarga) untuk mempelajari Islam kadang lebih menyentuh dari pada dorongan dari luar, sehingga dalam keluarga terjadi proses saling mengingatkan antara anak dan orang tua untuk menjalani kehidupan yang islami. Hal demikian juga menimbulkan dampak berbeda dari keberadaan Sekolah Islam Terpadu. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu ternyata tidak hanya memberikan dampak meningkatnya religiusitas siswa di kelas, namun juga berdampak langsung terhadap tingkat perkembangan religiusitas orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua yang pada awalnya memilih sekolah islam terpadu sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya juga terkena dampak positif dari pilihannya tersebut.

Alasan orang tua menjatuhkan pilihan lembaga pendidikan anak-anaknya di SDIT Salsabila karena faktor agama memang dianggap sebagai pilihan yang cukup rasional. Hal ini mengingat SDIT Salsabila sangat memperhatikan pendidikan agama dan menjadikannya sebagai faktor penting dalam kegiatan sekolah.

Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis juga menjadi pertimbangan penting mengapa SDIT Salsabila mendapat sambutan luas dari masyarakat. Alasan sosiologis didasarkan pada seberapa jauh lembaga pendidikan dapat memenuhi peran-peran sosiologis; peran alokasi positionil berupa kedudukan dan peran penting dalam kehidupan sosial; memungkinkan terjadinya mobilitas sosial; peran mengukuhkan status sosial; dan peran untuk meningkatkan prestise seseorang di masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Azra, Sekolah Islam secara umum di Indonesia telah mengalami peningkatan citra dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Sekolah Dasar Islam Terpadu

merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa pendidikan Islam tidak bisa tampil ke depan dalam proses pencerdasan bangsa. Dahulu, orang beranggapan pendidikan berkualitas hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan non-Islam sehingga banyak orang Islam berbondong-bondong memilih sekolah Katholik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. Namun demikian, fenomena ini mulai bergeser seiring dengan perkembangan sekolah-sekolah Islam, termasuk di dalamnya perkembangan Sekolah Islam Terpadu.

Terus membaiknya citra Sekolah Islam Terpadu di mata masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor sosiologis mengapa para orang tua yang secara umum dari kalangan menengah Muslim ini merelakan putra-putrinya menempuh pendidikan di SDIT Salsabila. Dengan memasukkan anak-anaknya di SDIT Salsabila dengan sendirinya mereka layaknya telah mendeklarasikan diri sebagai bagian dari kalangan menengah Muslim, yang memiliki identitas tersendiri dan terpisah dengan kalangan lain.

Kemunculan kelas menengah ini difasilitasi oleh suksesnya pembangunan ekonomi dan transformasi pendidikan sebagai akibat dari program modernisasi yang dijalankan pemerintahan Orde Baru. Dampak dari kemakmuran ekonomi dan transformasi pendidikan ini, sejak tahun 1980-an, Indonesia kemudian memiliki sejumlah besar tenaga ahli yang terdiri dari para manajer, para pekerja terlatih, para teknisi, para guru dan dosen yang berdedikasi tinggi, dan jenis-jenis sumber daya manusia lainnya yang cukup *qualified* (Anwar, 1995:120).

Banyak pakar yang mengungkapkan sebab-sebab munculnya kelas menengah Muslim. Menurut Nakamura (1993: 12-13) akses kaum Muslim menjadi faktor terpenting munculnya kelas ini. Kelas ini akhirnya menempati jabatan penting dalam pemerintahan. Dalam kelas menengah Muslim terdapat sejumlah kaum akademisi, kaum cendekiawan, reformis,

intelektual, para pengusaha muda, pengacara, tokoh-tokoh politik, aktifis kebudayaan, kaum teknokrat, aktifis LSM, para juru dakwah, publik figur, para presenter, para pengamat ekonomi dan sejenisnya (Robinson, 1993:1960).

Faktor sosiologis yang sesuai dengan kebutuhan kelas menengah Muslim dari SDIT Salsabila adalah penerapan *fullday school* yang mengharuskan para siswa mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, mulai jam 07.00-15.00 WIB. Waktu pembelajaran yang lebih lama ini memungkinkan SDIT Salsabila untuk mengajarkan semua materi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk kurikulum keagamaan tambahan, Bahasa Arab dan Alquran. Lebih dari itu, para siswa juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, terutama yang berhubungan dengan kurikulum keagamaan.

Saya menyekolahkan anak saya di SDIT Salsabila adalah karena *fullday* nya, di mana kami sudah sibuk bekerja, maka kami perlu memilih lembaga yang bisa kami percaya untuk menjaga anak-anak. Menjaga maksudnya tetap menanamkan kebaikan-kebaikan selama kami bekerja.” (Wawancara dengan B, orang tua siswa kelas V SDIT Salsabila).

Sistem *fullday school* merupakan program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang daripada program pendidikan pada umumnya. Waktu akademik ini digunakan untuk melatih ketrampilan sosial anak dengan kebebasan menentukan pilihan waktu. Program *fullday* lazimnya berlangsung antara pukul 07.00-15.00 sedangkan program *halfday* (paruh hari) berlangsung antara pukul 07.00-11.00. Sedangkan di SDIT Salsabila, program *fullday* untuk kelas I-III adalah pukul 07.00-15.00, sedangkan untuk kelas IV-VI adalah pukul 07.00-16.00 WIB. (Dokumentasi Jadwal Kegiatan SDIT Salsabila, diakses Hari Selasa Tanggal 12 November 2014).

Beberapa argumentasi maraknya program *fullday school* dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor sosial, ekonomi, dan faktor pendidikan itu sendiri. Di samping itu, meningkatnya jumlah keluarga *single parent* ataupun keluarga ketika suami istri sama-

sama bekerja semakin menegaskan pentingnya program *fullday school*. Secara ekonomis, perawatan anak selama jam kerja dianggap lebih murah dan sederhana jika dibandingkan dengan sekolah paruh hari. Sejumlah pendukung *fullday* mengatakan bahwa sebagian wali murid tertarik oleh keuntungan program ini, terutama untuk lebih mempersiapkan anak menerima seluruh kurikulum secara tuntas.

Perbedaan antara program *fullday* dengan *halfday* terletak pada fakta penelitian bahwa *fullday* terlihat jelas pada penerapannya pada level lokal dan level nasional. Berdasarkan The Early Childhood Longitudinal Study, level TK pada tahun 1998 hingga 1999 relatif berbeda pada level nasional. Laporan ini menguji perbedaan antara *fullday* dan *halfday* TK di Amerika Serikat dengan menggunakan data ECLS (Early Childhood Longitudinal Study) dari sekolah, guru, orang tua dan anak TK. Perbedaan yang menonjol di antaranya terletak pada kurikulum. Pada tahun 1998-1999, 61% sekolah TK di Amerika Serikat paling tidak menawarkan satu kelas program *fullday* dan paling tidak 47%-nya menawarkan kelas *halfday* (Maksudin, 2010).

Berkaitan dengan sistem *fullday school* yang diterapkan oleh SDIT Salsabila, ada pertimbangan riil dari beberapa orang tua siswa yang mendorong mereka untuk memilih sekolah ini sebagai tempat pendidikan bagi putra-putrinya. Adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam menjadi faktor utama, selain faktor lainnya yang bersifat teknis seperti ingin menitipkan anaknya karena mereka sibuk bekerja sampai sore agar anak tidak menghabiskan waktunya untuk bermain atau menonton televisi sehingga melalaikan belajar. Secara umum dapat dikatakan bahwa para orang tua atau wali siswa yang menyekolahkan anaknya di lembaga ini adalah karena mereka yang secara teknis merasa kurang mampu mengontrol anaknya di rumah karena beberapa alasan. Sebenarnya dengan sistem *fullday school* tugas guru menjadi lebih berat dan ekstra dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anak didik, karena sebagian orang tua siswa sudah percaya untuk

menitipkan anaknya sekolah di SDIT tersebut. Sistem *fullday school* merupakan satu kesatuan yang reeged antara berbagai komponen di sekolah dan terutama wali murid sebagai pengontrol dan pencipta suasana belajar di rumah.

Sistem *fullday school* menguntungkan bagi kalangan menengah yang sibuk bekerja. Dengan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah dengan sistem ini, mereka tidak membutuhkan banyak uang untuk merawat anak-anak mereka. Bahkan mereka tidak perlu khawatir akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka sepulang dari sekolah karena anak-anak *full* di sekolah sampai sore hari di mana para orang tua sudah pulang dari kerja. Hal ini dianggap sebagai solusi alternatif pada saat orang tua dirundung kekhawatiran tentang adanya kerusakan moral di antara generasi muda baik disebabkan oleh penggunaan obat-obatan terlarang, tindak kriminal maupun adanya pergaulan bebas.

Saya menyekolahkan anak di SDIT Salsabila yang pertama karena *fullday*nya. Saya sehari-hari bekerja dari pagi hingga sore, punya tugas di beberapa rumah sakit, selain itu juga buka praktek, sedang suami adalah wiraswasta, sudah sangat sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga anak butuh dibersamai orang-orang kami percayai mampu, dan agamanya juga bisa berkembang dengan baik, akhirnya jatuhlah pilihan pada SDIT Salsabila.” (Wawancara dengan K, Orang Tua Siswa Kelas I SDIT Salsabila).

Mereka hanya perlu membayar sedikit uang tambahan untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang rata-rata setiap bulan tidak lebih dari Rp. 400.000- Rp. 600.000. Jumlah ini lebih mahal sedikit jika dibandingkan dengan sekolah lain sebagai konsekuensi dari sistem *fullday school*. Sekolah membutuhkan fasilitas tambahan termasuk harus menyediakan makan siang dan biaya monitoring anak selama satu hari penuh. Kebanyakan kalangan kelas menengah ke atas, lebih-lebih untuk kalangan Pegawai Negeri Sipil, mereka lebih senang untuk mengirimkan anak-anaknya ke sekolah dengan sistem *fullday school*.

Hal ini juga selaras dengan jam kerja di Indonesia (mulai jam 07.00-13.30 untuk enam

hari kerja dan jam 08.00-04.00 untuk lima hari kerja) membuat mereka tidak memiliki waktu untuk merawat anak-anak mereka jika mereka menyekolahkan di sekolah-sekolah umum yang tidak menerapkan sistem *fullday school*. Sistem *fullday school* dianggap sebagai solusi praktis untuk mereka. Inilah beberapa keuntungan yang menjadi motivasi bagi orang tua dari kalangan menengah Muslim untuk mengirimkan anak-anak mereka ke SDIT Salsabila yang akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan beberapa Sekolah Islam Terpadu untuk meningkatkan status mereka sebagai sekolah mapan, jika tidak dibilang elitis. Hal ini sebagaimana kondisi di SDIT ini yang rata-rata siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan para orang tua untuk membayar biaya sekolah yang cukup mahal jika dibandingkan di Sekolah Dasar Negeri atau di Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya. Biaya masuk di SDIT Salsabila berkisar antara Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000 dan uang sumbangan pendidikan perbulan mencapai Rp. 350.000 hingga Rp. 400.000 perbulan (Wawancara dengan Z, Guru SDIT Salsabila Hari Selasa 12 November 2014).

Jumlah tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah yang harus dikeluarkan para orang tua jika memasukkan anak-anaknya ke SD Negeri atau Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan di kedua jenis lembaga pendidikan tersebut menjadi program sekolah gratis dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke SDIT Salsabila adalah golongan masyarakat dari kalangan menengah.

Faktor Akademis

Faktor akademis didasarkan pada prestasi dan performa lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut dikelola secara profesional. Performa dan profesionalitas pengelolaan lembaga pendidikan akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik, dan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi yang tinggi, bagi masyarakat terpelajar, akan menjadi lembaga pendidikan yang banyak menjadi pilihan masyarakat.

Alasan akademis juga menjadi faktor penting bagi orang tua siswa SDIT Salsabila dalam memasukkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Alasan akademis di SDIT Salsabila berupa prestasi sekolah, kualitas guru yang mumpuni, proses pembelajaran yang baik, dan sarana prasarana yang mencukupi dalam proses pembelajaran. Hal ini peneliti temukan dalam beberapa kesempatan penelitian melalui wawancara. Salah seorang orang tua siswa menuturkan:

Saya punya kesan pertama yang sangat bagus dengan guru-guru di sini. Waktu itu anak saya belum mau sekolah karena anak saya tergolong pemalu. Sulit untuk beradaptasi dengan teman baru. Namun ketika saya ke sini saya dan anak saya disambut oleh guru-guru yang sangat ramah dan bersahabat. Dan akhirnya pelan-pelan anak saya mau sekolah di sini. (Wawancara dengan N, orang tua siswa kelas III SDIT Salsabila).

Salah satu pengalaman orang tua siswa sebagaimana terungkap dalam wawancara di atas menunjukkan bahwa SDIT Salsabila memiliki segenap guru yang berkualitas. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran di kelas melainkan juga sebagai partner bermain, pendamping, motivator, pamong, bahkan layaknya sebagai pengganti orang tua di rumah. Itulah yang dipahami oleh para guru di SDIT Salsabila, bukan hanya berperan ketika siswa sudah duduk manis di kelas dan siap mengikuti proses pembelajaran, melainkan bersikap hangat, akrab, antusias, dan ramah menyambut kedatangan siswa ke sekolah. Jurusan tersebut ternyata sangat ampuh membuat siswa merasa krasan dan gembira di sekolah, sehingga salah satu calon murid yang awalnya telah berkeliling ke berbagai sekolah dan tidak merasa cocok, akhirnya mau bersekolah di SDIT tersebut.

Kelebihan guru-guru di sini menurut saya adalah ketlatenannya dalam mendampingi siswa. Mereka berlaku layaknya orang tua di rumah. Bukan hanya sekedar menyampaikan mata pelajaran di kelas. Namun betul-betul mendampingi anak *full*. Memang anak kecil dunianya kan masih senang main. Kadang-kadang siswa juga tidak bisa membedakan mana di rumah

mana di sekolah. Dan guru-guru di sini saya lihat sangat paham tentang hal itu (Wawancara T, orang tua siswa kelas II SDIT Salsabila).

Rupanya ketlatenan guru menjadi sangat penting bagi orang tua di SDIT Salsabila. Hal ini disadari bahwa anak-anak usia sekolah dasar memang membutuhkan perhatian yang intensif dari para guru di sekolah. Guru dituntut dapat menggantikan peran orang tua di rumah. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar formal dalam interaksinya di kelas, melainkan juga layaknya sebagai orang tua, teman bermain, pendamping belajar, bahkan yang lebih penting adalah sebagai pemandu moral (*murabby*). Tanpa kesabaran yang kuat tidak mungkin seorang guru akan menjalankan peran-peran tersebut dengan baik. Para guru di SDIT Salsabila betul-betul menghayati perannya tersebut.

Sebagai seorang *murabby*, peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas. Guru memiliki peran yang lebih penting berupa tugas untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya menganggap siswa sebagai seorang murid melainkan sebagai partner untuk bersama-sama mengembangkan pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan cara seperti itu, kapasitas intelektual dan integritas moral siswa dapat berkembang dengan baik. Hal ini juga ditunjukkan oleh salah seorang guru di SDIT bahwa kekhasan Sekolah Islam Terpadu bukan terletak pada gambaran kurikulum secara umum, namun lebih pada kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa melalui contoh-contoh konkret; bagaimana seorang guru berbicara dengan bahasa Alquran dan Sunah dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Alquran dan Sunah sebagaimana para salaf aṣ-ṣālih zaman dulu (Wawancara dengan Z, Guru SDIT Salsabila).

Untuk menjamin komitmen keislaman para guru, seleksi terhadap para calon guru dilakukan secara cukup ketat dengan melibatkan para trainer dan organisasi-organisasi terkait. Hal ini diakui bahwa dengan mengikuti program-program ini,

mereka akan tahu bahwa tugas utama para guru di SDIT Salsabila adalah untuk menyelamatkan generasi muda Muslim di masa yang akan datang. Program-program internalisasi nilai-nilai dan komitmen keislaman para guru dilakukan secara terus menerus secara terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan harian di sekolah. Mereka dituntut paham bahwa sekolah merupakan tempat untuk menguatkan tauhid umat Islam agar menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai model dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Z, Guru SDIT Salsabila).

Alasan hampir serupa juga disampaikan oleh salah satu orang tua siswa melalui wawancara. Dia menuturkan:

Sekolah ini punya guru-guru yang baik dan paham tentang dunia anak. Hal ini sangat penting bagi anak. Sering kali anak saya itu lebih terkesan tentang bagaimana sikap guru terhadap anak daripada materi yang disampaikan di kelas. Jadi kalau pulang ke rumah yang diceritakan anak itu bukan pelajarannya, namun pengalaman dengan guru di luar kelas. (Wawancara dengan T, Orang Tua Siswa Kelas II SDIT Salsabila).

Selain faktor guru, kualitas akademis SDIT Salsabila juga terbukti pada lulusan yang dihasilkan. Hal ini terungkap dari wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah anak saya yang pertama juga lulusan dari sini dan ketika melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi juga masih berprestasi. Dan pengaruh yang diperoleh dari SD dulu masih kental juga. (Wawancara dengan T, Orang Tua Siswa Kelas II SDIT Salsabila).

Pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah, disiplin, dan kualitas pembelajaran ternyata berdampak para lulusannya juga mampu bersaing ketika sudah melanjutkan ke jenjang berikutnya.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian dan analisis data, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga alasan mengapa SDIT banyak diminati oleh kalangan menengah Muslim. Preferensi orang tua dalam menyekolahkan putra-putrinya di SDIT Salsabila

meliputi tiga faktor, yakni; faktor teologis, sosiologis, dan akademis. Faktor teologis merupakan alasan yang didasari atas pertimbangan-pertimbangan agama. Orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki basic pendidikan agama yang kuat, di samping pendidikan umum tentunya. Komponen pendidikan agama yang dimaksud mencakup; orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga salih akhlaknya, anak dapat beribadah secara benar, mampu membaca Alquran dengan fasih, memiliki hafalan Alquran yang banyak, dan terbiasa melakukan adab-adab keseharian yang bersumber dari agama.

Faktor sosiologis berkaitan dengan meningkatnya citra sekolah Islam pada dekade terakhir di Indonesia. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, pada masa akhir rezim Orde Baru dan reformasi, orang tua Muslim lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah dengan basic keagamaan yang kuat dibandingkan dengan menyekolahkan di sekolah-sekolah yang tidak memiliki basic serupa. Dengan memasukkan ke sekolah-sekolah Islam dengan kualitas yang bagus menjadikan mereka bangga akan status dan identitasnya. Di samping itu, program *full day school* juga dianggap sebagai solusi alternatif bagi kedua orang tua yang sibuk bekerja.

Berkaitan dengan alasan terakhir yakni faktor akademis, SDIT Salsabila telah menunjukkan bahwa sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain baik sekolah negeri maupun swasta. Proses pendidikan di kelas dan proses internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap anak masih berpengaruh ketika anak telah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor teologis yang berupa keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang cerdas secara intelektual dan spiritual, menjadi anak yang salih, anak dapat beribadah secara benar, mampu membaca Alquran dengan fasih, memiliki hafalan Alquran yang banyak, dan terbiasa melakukan adab-adab keseharian yang bersumber dari agama menjadi preferensi utama bagi orang tua.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, pengembangan sekolah dasar ke depan perlu mempertimbangkan pendidikan keagamaan (Islam) yang berkualitas dalam rangka menarik *parental choice of education* dari kalangan menengah Muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syafii. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Pendidikan Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- _____. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bogdan R.C. & Biklen, S.K., 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Fatchurochman, Nanang. 2012. *Madrasah: Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*. Cet. II, Depok: Lendean Hati Pustaka.
- Hamdun, Dudung. 2013. "Sekolah Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Atas (Studi Kasus Di SDIT Ar-Raihan Bantul)". *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Hasan, Noorhaidi. 2011. "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia". *Artikel*. S. Rajartanam School of International Studies Singapore.
- Heryanto, Ariel, and Vedi R. Hadiz. 2005. "Post-Authoritarian Indonesia: A Comparative Southeast Asian Perspectives," *Critical Asian Studies*, 37.2.
- Hisyam, Usamah. 2012. *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*. Jakarta: PT Dharmapena Citra Media.
- Lincoln & E. G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications Inc.
- Maksudin. 2010. *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. IV)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Naisbitt, John. 1982. *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Warner Books Inc.
- Nakamura, Mitsuo. 1993. *The Emergence of Islamizing Middle Class and the Dialectics of Political Islam in the New Order of Indonesia: Preludes to Informations of the ICMI*. A paper presented at Honolulu's seminar on "Islam and the Sosial Construction of Identities: Comparative Perspective on Southeast Asian Muslim.
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pribadi, Yanwar. 2013. "Religious Network in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as The Core of Santri Culture". *Al-Jami'ah*. Volume 51, No. 1.
- Raihani. 2012. "Islamic Schools and Social Justice In Indonesia: A Student Perspective". *Al-Jamiah*. Volume 50, Nomor 2.
- Robinson, Ricahrd. 1993. "The Middle Class and The Bourgeoisie in Indonesia." In Richard Robison and David S.G. Goodman, eds., *The New Rich in Asia, Mobile Phones, McDonald's and Middle Class Revolution*. London and New York: Routledge.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyatno. 2013a. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2.
- _____. 2013b. "Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)". *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Vatikiotis, Michael R.J. 1996. *Political Change in Southeast Asia, Trimming the Banyan Tree*. London and New York: Routledge.
- Yin, Robert K. 1996. *Case Study Research, Desighn And Methods*. Terj. M. Jaudzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- www.Kelas-Menengah-Indonesia.Iis. Diunduh 10 November, 2013.
- Dokumentasi:*
- Dokumentasi Guru dan karyawan SDIT, 9 April 2014.
- Dokumentasi Jadwal Kegiatan SDIT Salsabila, diakses Hari Selasa Tanggal 12 November 2014.
- Dokumentasi Profil Guru SDIT Salsabila, diakses Hari Selasa, 12 November 2013.
- Dokumentasi Profil Sarana Prasarana SDIT Salsabila, diakses Hari Selasa, 12 November 2013.
- Dokumentasi Profil SDIT Salsabila, diakses Hari Selasa, 12 November 2014.
- Profil Jaringan Sekolah Islam Terpadu Wilayah Yogyakarta, diakses November 2014.